

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Peneliti mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari metode penelitian yaitu, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data yang dikumpulkan untuk menjelaskan temuan penelitian. Analisis data yang dipilih peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif data yang diperoleh melalui wawancara dengan Masyarakat Bontomate'ne, studi literatur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari peneliti akan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian narasumber yaitu Muhammad Fahri Manaba selaku Masyarakat Bontomate'ne.

Berikut adalah paparan data hasil wawancara yang diperoleh peneliti yang berisi tentang sejarah upacara mappalili, pelaksanaan upacara mappalili, pelestarian budaya mappalili, perkembangan teknologi yang mampu merubah budaya, pandangan tokoh agama terhadap para bissu, bentuk dan cara pelaksanaan upacara mappalili :

A. Sejarah Mappalili

Upacara Mappalili yang biasa disebut dengan upacara adat merupakan salah satu komponen tradisi yang diwariskan masyarakat Bissu secara turun temurun dari nenek moyang. Sebagai lapisan masyarakat, mereka mendukung tradisi ini, yang berfungsi untuk memperkuat norma dan nilai budaya yang telah ada secara turun-temurun. Mereka menunjukkan semua kualitas tersebut dengan menunjukkannya secara simbolis melalui upacara yang dilakukan (Hidayat, 2021). Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait sejarah mappalili, Beliau menceritakan bahwa:

Tradisi Mappalili adalah Tradisi Mappalili adalah ritual turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis kuno, yang dikenal dengan sebutan

Bissu. Mappalili dalam bahasa bugis berarti menjauhkan hal-hal yang akan mengganggu atau merusak tanaman padi. Akan tetapi pertimbangan biaya dan waktu dipersingkat menjadi dua hari dua malam mengurangi nilai dan maknanya. Upacara ini diadakan setiap satu kali setahun, ketika telah memasuki musim tanam padi. Biasanya Ritual adat Mappalili, dilaksanakan di Bontomate'ne. Sebagaimana pembacaan sejarah Mappalili yang dibacakan Andi Sukri Karaeng Mamma. Mappalili atau komando turun sawah, adalah suatu upacara ritual adat masyarakat Bontomate'ne yang masih dipertahankan hingga sekarang yang dilaksanakan di Balla Lompoa atau Bola Arajang.

Dahulu kala, Karaeng Bontomate'ne dalam upacara ritual adat Mappalili didampingi oleh 25 pemangku adat dan dua anrong guru. Sebelumnya Mappalili adalah A'tudang Sipulung. Masalah teknis dibahas dalam a'tudang sipulung, seperti kapan menanam, menebar, dan menanam. Termasuk diskusi penggabungan sistem tradisional Pinati dengan metode pertanian. Sejumlah acara digelar pada pagi hari sebagai isyarat perintah turun ke sawah, dimulai dari rumah adat hingga menuju ke tanah adat. Memahami prinsip-prinsip filosofis yang dapat ditemukan sepanjang ritual, seperti makna pesan simbolik, adat istiadat, dan budaya masyarakat Bugis di Bontomate'ne, menjadi tujuan Mappalili. Selain itu, Mappalili menjadi daya tarik unik yang menarik pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah.

Kesimpulan dari deskripsi tentang sejarah Mappalili adalah tradisi suatu ritual turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Bugis kuno, yang dipimpin oleh para bissu terutama di Bontomate'ne. Ritual ini memiliki makna untuk menjauhkan hal-hal yang dapat mengganggu atau merusak tanaman padi, dan awalnya dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, namun sekarang dipersingkat menjadi dua hari dua malam karena pertimbangan biaya dan waktu. Upacara Mappalili diadakan setiap tahun saat memasuki musim tanam padi. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan, termasuk penyingkatan waktu pelaksanaan. Pada masa lalu, Karaeng Bontomate'ne didampingi oleh pemangku adat dan anrong guru. Ritual dimulai dengan A'tudang sipulung yang membahas teknis terkait jadwal turun sawah, hambur,

dan tanam, serta musyawarah mengenai penggabungan teknis pertanian dan sistem budaya di Pinati. Tujuan dari Mappalili adalah untuk memahami nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut, seperti makna pesan simbolik, tradisi, dan budaya masyarakat Bugis di Bontomate'ne. Meskipun telah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, Mappalili tetap menjadi daya tarik bagi masyarakat di dalam dan di luar daerah, mencerminkan kekayaan warisan budaya Bugis.

B. Pelaksanaan Upacara Mappalili

Mappalili dilakukan oleh masyarakat Bontomate'ne, sebelum melakukan perjalanan ke sawah. Dari segi linguistik, Mappalili adalah kata yang berarti berkeliling. Setiap orang yang turun menuju persawahan diwajibkan oleh adat untuk melakukan ritual adat Mappalili. Jadi, makna Mappalili dalam konteks ini mengacu pada adat Segeri, yaitu masyarakat desa mengangkut ararang ke sawah yang akan dibajak. Upacara Mappalili harus dilakukan untuk dapat membawa arajang ini. Masyarakat Segeri beranggapan bahwa semua yang mereka harapkan akan hilang jika ritual Mappalili tidak dilakukan. Oleh karena itu, ketika masyarakat mulai menanam padi setiap tahunnya, wajib diadakan upacara Mappalili (Gunawan, 2022). Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait kapan upacara mappalili dilaksanakan, Beliau menceritakan bahwa:

Ritual adat yang disebut mappalili atau palili dilakukan setahun sekali. Masyarakat Bontomate'ne Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, akan melaksanakan upacara ini saat musim tanam padi dimulai. Adat mappalili merupakan suatu kejadian ritual yang bertahan dari masa ke masa. Baik warga maupun pengunjung kawasan Bontomate'ne sangat menikmati ritual ritual adat ini. Tak hanya menampilkan tokoh masyarakat sekitar, Bupati Kabupaten Pangkep pun kerap hadir dalam acara yang banyak digemari para remaja ini. Setiap tahun, dari bulan November hingga September, Bontomate'ne mengadakan ritual adat Mappalili.

Berdasarkan informasi yang diberikan, kesimpulan dari paparan diatas adalah bahwa Mappalili atau palili merupakan sebuah upacara adat yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat Bontomate'ne di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Upacara ini dilakukan saat memasuki musim tanam padi dan menjadi acara ritual adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Mappalili menarik perhatian masyarakat di dalam dan di luar daerah Bontomate'ne, dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, bupati Kabupaten Pangkep, serta digemari oleh banyak remaja. Ritual adat Mappalili dilaksanakan setiap tahun antara bulan September-November



Gambar 1. Kegiatan turun ke sawah (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas merupakan salah satu pembelajaran berbasis alam untuk anak usia dini yaitu dengan mengajak anak mengikuti kegiatan kegiatan turun ke sawah dalam upacara mappalili. Dalam hal ini anak dapat diajak untuk belajar sambil bermain di sawah. Bermain disawah tentu ada aturan mainnya, ketika tidak boleh minggijak tanaman yang ada di sawah atau yang ditanam di pinggir sawah. Kegiatan ini akan banyak memberikan pengenalan berbagai tanaman kepada anak usia dini.

C. Pelestarian Budaya Mappalili

Setiap kebudayaan yang ada di Indonesia tentu mempunyai ciri khasnya masing-masing. Keindahan tercipta ketika keanekaragaman budaya Indonesia menyatu menjadi satu. Keindahan ini perlu dilestarikan dengan cara yang baik. Sebagai generasi penerus bangsa, kita mempunyai kewajiban untuk terus melestarikan budaya kita. Kebudayaan ini dapat kita wariskan kepada anak cucu

kita kelak agar mereka dapat mempelajari kebudayaan kita dan menjaga serta melestarikannya. Karena menjaga dan melestarikan budaya daerah ini adalah wujud rasa cinta kami terhadap Indonesia. Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait apakah budaya mappalili masih dilaksanakan dikampung Bapak/Ibu, Beliau menceritakan bahwa bahwa:

Pada era globalisasi saat ini Masyarakat lokal di daerah Sulawesi Selatan, terkhususnya di Daerah Bontomate'ne, budaya Mappalili masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat di daerah Sulawesi Selatan, Indonesia. Budaya Mappalili mencakup beragam tradisi, seperti tarian, musik, upacara adat, dan festival. Masyarakat setempat terus berupaya untuk melestarikan warisan budaya ini melalui berbagai kegiatan dan acara budaya. Salah satu contohnya adalah Festival Mappalili yang diselenggarakan setiap tahun untuk mempromosikan dan mempertahankan warisan budaya Mappalili.

Berdasarkan kutipan tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pada era globalisasi saat ini, masyarakat lokal di daerah Sulawesi Selatan, khususnya di Daerah Bontomate'ne, masih aktif dalam melestarikan dan melaksanakan budaya Mappalili. Budaya ini mencakup berbagai tradisi seperti tarian, musik, upacara adat, dan festival. Masyarakat setempat berkomitmen untuk menjaga warisan budaya Mappalili dengan mengadakan kegiatan dan acara budaya, salah satunya adalah Festival Mappalili yang diadakan setiap tahun. Tujuan dari festival ini adalah untuk mempromosikan serta mempertahankan kekayaan budaya Mappalili.



Gambar 2. Festival budaya mappalili (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas terkait festival budaya mappalili dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan memberikan kesempatan anak usia dini ikut andil dalam memeriahkan kegiatan festival budaya mappalili. Festival budaya ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya dan menyadarkan generasi muda akan adanya budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tujuan utama dari penyelenggaraan acara tersebut adalah sebagai sarana pelestarian budaya dengan melakukan penguatan budaya.

D. Perkembangan teknologi yang mampu merubah budaya

Kehidupan masyarakat semakin berubah akibat perkembangan zaman yang semakin canggih, baik positif maupun negatif. Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait bagaimana tanggapan Bapak/Ibu saat ini terkait perkembangan teknologi yang mampu merubah budaya, Beliau menceritakan bahwa:

Perkembangan teknologi memiliki dampak yang signifikan pada budaya kita saat ini. Kemajuan teknologi memungkinkan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, memudahkan akses terhadap informasi, dan mempengaruhi gaya hidup serta cara berpakaian masyarakat, terutama generasi muda. Namun, dampak positif ini juga diimbangi dengan potensi dampak negatif, seperti perubahan nilai-nilai budaya dan ketergantungan pada teknologi yang berlebihan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara memanfaatkan teknologi untuk memperkaya budaya dan mencegah dampak negatifnya. Dengan demikian, sementara teknologi

membawa ancaman, juga membuka peluang untuk memperkaya dan melestarikan keberagaman budaya.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak signifikan pada budaya saat ini. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, akses mudah terhadap informasi, dan pengaruh terhadap gaya hidup dan pakaian masyarakat, tetapi ada juga potensi dampak negatif, seperti perubahan nilai-nilai budaya dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara memanfaatkan teknologi untuk memperkaya budaya dan mencegah dampak negatifnya. Meskipun teknologi membawa ancaman, namun juga membuka peluang untuk memperkaya dan melestarikan keberagaman budaya.



Gambar 3. Ritual mappalili (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas terkait ritual mappalili yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bontomate'ne meskipun di tengah maraknya perkembangan teknologi pada saat ini yang bahkan mampu merubah budaya mappalili. Maka hal ini perlu di kenalkan pada generasi muda terutama anak usia dini. Menceritakan sejarah upacara mappalili adalah salah satu cara yang menyenangkan yang bisa membantu anak untuk Semangat dalam belajar mengenal budaya.

E. Pandangan tokoh agama dan masyarakat terhadap para *Bissu*

Bissu adalah tokoh agama suci masyarakat Bugis. Dia berasal dari keluarga bangsawan dan dipercaya dengan tanggung jawab untuk melindungi Arajang di

sebuah kerajaan. Bissu dianggap sebagai penghubung atau perantara antara berbagai sesaji dan para dewa. Bissu berpartisipasi dalam upacara semacam itu untuk memanjatkan doa mereka. Bissu, menurut kepercayaan populer, adalah perantara pertama antara roh leluhur dan kerabat mereka (Rahman, 2023). Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait bagaimana pandangan tokoh agama dan masyarakat terhadap upacara mappalili yang dipimpin oleh para bissu, Beliau menceritakan bahwa:

Pandangan tokoh agama dan masyarakat terhadap upacara Mappalili yang dipimpin oleh para Bissu memiliki peran penting dalam memahami dan menjaga tradisi budaya yang ada. Berikut ini beberapa pandangan masyarakat dan tokoh agama terhadap upacara Mappalili, sebagai berikut :

1. Masyarakat percaya bahwa selama Bissu masih ada dan melaksanakan upacara Adat Mappalili.
2. Tokoh agama, seperti Bissu, memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan menjaga tradisi upacara Mappalili.
3. Selama upacara Mappalili, para Bissu berperan sebagai pemimpin formal dan tokoh masyarakat.
4. Kepada tokoh agama, dan anggota keluarga yang terlibat dalam upacara Mappalili, masyarakat memberikan dukungan secara material dan moral.

Dalam upacara Mappalili, pandangan masyarakat dan tokoh agama sangat penting untuk menjaga kelangsungan tradisi budaya dan menghargai peran Bissu dalam memimpin pelaksanaan upacara. Selain itu, pandangan ini juga memainkan peran dalam mengangkut dan mengembangkan komunikasi antara masyarakat dan tokoh agama, serta menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan masyarakat dan tokoh agama terhadap upacara Mappalili yang dipimpin oleh para Bissu, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Pentingnya Keberadaan Bissu

Masyarakat meyakini bahwa keberadaan Bissu dan pelaksanaan upacara Mappalili merupakan suatu keharusan untuk menjaga dan mempertahankan

tradisi budaya mereka. Ini mencerminkan pengakuan akan peran khusus para Bissu dalam menjaga keberlangsungan adat.

2. Tokoh agama, khususnya para Bissu, dianggap memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur dan merawat tradisi upacara Mappalili. Mereka diakui sebagai pemimpin formal dan tokoh masyarakat yang memiliki peran sentral dalam menjaga keaslian dan kelangsungan upacara adat tersebut.
3. Selama upacara Mappalili, para Bissu diberi peran sebagai pemimpin formal dan tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan otoritas dan menghormati peran khusus yang dimiliki oleh para Bissu dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.
4. Dukungan Material dan Moral
Masyarakat secara aktif memberikan dukungan, baik secara material maupun moral, kepada tokoh agama dan anggota keluarga yang terlibat dalam upacara Mappalili. Ini mencerminkan keterlibatan dan keterikatan kuat masyarakat terhadap tradisi budaya mereka.
5. Peran Penting Pandangan Masyarakat dan Tokoh Agama
Pandangan masyarakat dan tokoh agama tidak hanya penting dalam menjaga kelangsungan tradisi budaya, tetapi juga dalam membangun komunikasi yang baik antara keduanya. Hal ini berkontribusi pada harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat, menunjukkan pentingnya kolaborasi antara komponen-komponen tersebut untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan erat antara pandangan masyarakat dan tokoh agama terhadap upacara Mappalili, serta peran khusus para Bissu dalam pelaksanaannya, merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan keberagaman budaya di masyarakat tersebut.



Gambar 4. Ritual mappalili dipimpin bissu (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas terkait ritual mappalili yang dipimpin bissu dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan kegiatan pembelajaran bertukar peran dalam kegiatan ritual upacara yang dipimpin bissu ketika sebelum turun ke sawah. Bermain peran dapat melatih imajinasi anak sejak dini. Selain itu, anak akan mampu mengembangkan kreativitas dari peran yang mereka mainkan. Imajinasi dan kreativitas yang terlatih membantu anak menikmati alur cerita dari mereka baca atau dari hasil didapatkan dari menonton video ritual upacara mappalili yang dipimpin bissu.

F. Bentuk dan cara pelaksanaan upacara mappalili

Setiap bulan November, ritual Mappalili dilakukan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan. Arajang dibangkitkan terlebih dahulu pada acara Mappalili, kemudian ada upacara Ma'giri dan Palili Arajang. Upacara Mappalili secara khusus dilakukan dengan melakukan sejumlah persiapan ritual di sebuah rumah yang dikenal dengan nama Bola Arajang. Perihal ini peneliti menanyakan kepada Bapak Muhammad Fahri Manaba selaku warga Bontomate'ne yang faham terkait bagaimana bentuk dan cara pelaksanaan upacara mappalili, Beliau menceritakan bahwa:

Upacara Mappalili, juga dikenal sebagai Palili, adalah upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Berikut adalah bentuk dan cara pelaksanaan upacara Mappalili berdasarkan sumber yang ditemukan, sebagai berikut :

1. Frekuensi

Upacara Mappalili diadakan setiap satu kali setahun, biasanya saat memasuki musim tanam padi.

2. Persiapan

Sebelum acara utama di pagi hari, penduduk setempat mempersiapkan apa yang disebut malam ramah tamah. Pada upacara peresmian mappalili, ditampilkan pertunjukan seni, anggaru'dan tari tradisional Sulawesi Selatan.

3. Makna

Mappalili berasal dari bahasa Bugis yang berarti "menjauhkan hal-hal yang akan mengganggu atau merusak tanaman". Upacara ini memiliki makna filosofis yang melarang untuk mendahului menanam, mengajarkan bahwa dalam hidup tidak boleh berlaku curang karena suatu saat akan ada konsekuensinya.

4. Perubahan dari Tradisi

Mappalili dulunya berlangsung selama 7 hari 7 malam, namun karena keterbatasan anggaran, secara tersebut dikurangi menjadi 2 hari 2 malam tanpa adan pengurangan nilai dan maknanya.

5. Prosesi

Masyarakat Bugis melakukan berkeliling kampung serta membawa arajang (Benda pusaka Bugis) sampai turun ke sawah.

Upacara Mappalili memiliki nilai filosofi yang dalam dan merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Bugis. Meskipun ada perubahan dalam pelaksanaannya, upacara ini tetap menjadi ritual adat yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Kesimpulan dari deskripsi tersebut adalah bahwa Upacara Mappalili, atau Palili, merupakan upacara adat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Upacara ini diadakan setiap tahun saat memasuki musim tanam padi, dengan persiapan malam ramah tamah yang melibatkan pertunjukan seni tradisional. Makna filosofis dari Mappalili adalah menjauhkan hal-hal yang

dapat merusak tanaman, dan upacara ini mengajarkan nilai kejujuran dan konsekuensi dalam hidup.

Meskipun ada perubahan dari tradisi awal yang berlangsung tujuh hari tujuh malam menjadi dua hari dua malam, nilai dan makna filosofis dari upacara ini tetap dijaga. Prosesi upacara melibatkan berkeliling kampung dan membawa arajang (benda pusaka Bugis) turun ke sawah. Secara keseluruhan, Upacara Mappalili memiliki nilai filosofi yang dalam dan merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Bugis. Meskipun mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, upacara ini tetap dianggap sebagai ritual adat yang dijaga dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat setempat.



Gambar 5. Pelaksanaan upacara mappalili (Manaba, 2023)

Mengingat upacara mappalili mengajarkan rasa hormat kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa dan nenek moyang serta melestarikan budaya mappalili untuk generasi mendatang, maka sudah selayaknya jika dihadirkan kepada anak-anak muda, seperti terlihat pada gambar di atas. Selain itu, ini memberikan ukuran keamanan pribadi dan keluarga.

4.2. Pembahasan

A. Pengenalan budaya mappalili untuk AUD

Budaya Mappalili, yang berasal dari Suku Bugis di Indonesia, memiliki nilai-nilai kearifan lokal, seperti semangat gotong royong, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dikenalkan pada anak usia dini, budaya ini dapat membantu memupuk rasa cinta akan warisan budaya, mengajarkan nilai-nilai positif, dan

memperkaya pemahaman anak di usia dini tentang pentingnya keragaman budaya. Namun, perlu memperhatikan konteks dan metode pengenalan agar sesuai dengan perkembangan anak. Misalnya, melalui cerita, permainan, atau kegiatan yang sesuai dengan usia mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pengenalan budaya Mappalili dapat bermanfaat bagi perkembangan anak usia dini.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa Budaya Mappalili, yang berasal dari Suku Bugis di Indonesia, memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diperkenalkan kepada anak usia dini. Pengenalan budaya ini dapat membantu memupuk rasa cinta terhadap warisan budaya, mengajarkan nilai-nilai positif seperti semangat gotong royong, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, serta memperkaya pemahaman anak tentang pentingnya keragaman budaya. Meskipun demikian, penting untuk memperhatikan konteks dan metode pengenalan yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti melalui cerita, permainan, atau kegiatan yang sesuai dengan usia mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pengenalan budaya Mappalili dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak usia dini.

B. Konsep upacara mappalili untuk AUD

Konsep upacara Mappalili adalah kebudayaan yang melibatkan penggunaan Bissu dalam berbagai kegiatan sehari-hari, hal ini juga terkait pengenalan konsep upacara Mappalili untuk anak usia dini dengan tujuan untuk bisa memahami kebudayaan serta kearifan lokal setempat. Bissu merupakan tokoh dalam kehidupan masyarakat dan memiliki berbagai fungsi, seperti menjadi *indo' botting*, mereka dipanggil jika ada acara hajatan seperti pernikahan, dan mereka juga menjadi sebagai *Sanro* (dukun). Dalam konteks kepercayaan, Bissu juga memiliki peran penting dalam upacara. Namun, informasi spesifik mengenai konsep upacara Mappalili kepada anak usia dini tidak ditemukan dalam hasil pencarian yang diberikan. Namun, beberapa informasi yang relevan dapat diperoleh dari sumber yang ada:

Upacara Mappalili melibatkan penggunaan Bissu dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Bissu juga memiliki peran penting dalam upacara, seperti menjadi indo' botting dan mereka juga menjadi sebagaisana ro (dukun).

Dari informasi yang diberikan, kesimpulan utama tentang konsep upacara Mappalili adalah bahwa itu merupakan bagian dari kebudayaan yang melibatkan penggunaan Bissu dalam berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat. Bissu sendiri memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk sebagai indo' botting dalam acara hajatan seperti pernikahan dan sebagai Sanro (dukun). Selain itu, dalam konteks kepercayaan, Bissu juga memiliki peran penting dalam upacara-upacara tertentu. Namun, perlu dicatat bahwa informasi spesifik mengenai konsep upacara Mappalili untuk anak usia dini tidak ditemukan dalam hasil pencarian. Meskipun demikian, upacara tersebut mungkin memiliki tujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep kebudayaan dan kearifan lokal kepada anak-anak pada usia dini agar mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya setempat.

C. Pengenalan perlengkapan upacara mappalili untuk AUD

Untuk memperkenalkan perlengkapan upacara adat Mappalili kepada anak usia dini, kita dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Memahami Kebudayaan Upacara Adat Mappalili yang lahir dan berkembang di Daerah Bontomate'ne.
2. Upacara ini memiliki beberapa peran penting dalam masyarakat Bontomate'ne, seperti menjaga keharmonisan, keseimbangan, dan menghargai kehidupan masyarakat.
3. Menampilkan gambar atau video yang menampilkan upacara adat Mappalili untuk membantu anak memahami lebih baik kebudayaan tersebut.
4. Mengidentifikasi perlengkapan yang digunakan dalam upacara. Memberikan informasi perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat Mappalili, seperti beras, padi, daun sirih, kelapa muda, dan gunting.
5. Mengajarkan cara mengenalkan perlengkapan. Memberikan petunjuk cara mengenalkan perlengkapan upacara adat Mappalili kepada anak usia dini,

seperti menyusun atau menyimpan barang-barang yang akan digunakan dalam upacara.

6. Mengajarkan pentingnya upacara adat Mappalili. Memberikan penjelasan tentang pentingnya upacara adat Mappalili dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal masyarakat Labakkang.

Dengan langkah-langkah ini, hal tersebut dapat mengenalkan anak usia dini tentang perlengkapan upacara adat Mappalili dan memberikan pemahaman yang baik tentang kebudayaan tersebut.

Kesimpulan dari langkah-langkah tersebut adalah bahwa untuk memperkenalkan perlengkapan upacara adat Mappalili kepada anak usia dini, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Langkah-langkah tersebut melibatkan pemahaman terhadap kebudayaan upacara adat Mappalili, menyoroti peran pentingnya dalam masyarakat Bontomate'ne, dan menggunakan media visual seperti gambar atau video untuk membantu pemahaman anak-anak. Selain itu, identifikasi perlengkapan yang digunakan dalam upacara dan pengajaran cara mengenalkannya kepada anak-anak juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Seluruh langkah tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang kebudayaan Mappalili dan mengajarkan anak-anak mengenai pentingnya mempertahankan dan menghormati warisan budaya lokal.

D. Pengenalan proses upacara mappalili untuk AUD

Bicara tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional dan memperkenalkannya kepada generasi muda menyebutkan remaja tidak lagi mewarisi tradisi orang tua dengan semangat kebersamaan dan belajar. Proses pengenalan Upacara Mappalili untuk anak usia dini sangat penting ditanamkan serta memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan media tradisional, sekaligus memperkenalkan kepada mereka budaya lokal asli Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan pada saat ini. Secara keseluruhan budaya tradisional penting untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda, terkhusus mengenai cara memperkenalkan upacara adat Mappalili kepada anak-anak pada usia dini.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa melestarikan budaya tradisional, khususnya melalui pengenalan Upacara Mappalili kepada anak usia dini, dianggap sangat penting. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar generasi muda tetap terhubung dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal asli Sulawesi Selatan. Proses ini dianggap sebagai cara untuk mengatasi semangat kebersamaan dan pembelajaran yang tampaknya berkurang pada remaja dalam mewarisi tradisi orang tua mereka. Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan adalah pentingnya melestarikan dan memperkenalkan budaya tradisional kepada generasi muda melalui pengenalan Upacara Mappalili pada usia dini.

E. Nilai edukasi kegiatan upacara mappalili untuk AUD

Kegiatan Mappalili sangat penting untuk anak usia dini karena membantu mereka mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang baik. Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang dapat dihindarkan melalui kegiatan Mappalili :

1. Religius

Dalam kegiatan pembukaan upacara mappalili yang dihadiri seluruh masyarakat Bontomate'ne. Kegiatan pembukaan acara ini terdapat nilai religius yang dapat dikenalkan pada anak usia dini yaitu lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibaca sebelum acara dimulai.

2. Kejujuran

Mappalili dapat membantu anak membangun keinginan dan konsistensi dalam menjawab tanggung jawab. Dalam pembukaan upacara mappalili dapat melibatkan anak dalam proses pertunjukan ataupun diikutsertakan dalam forum kegiatan yang dimana ada sambutan atau cerita dari pihak pemangku adat atau pemerintah setempat. Ketika anak mendengar cerita tentang upacara mappalili akan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian budaya.

3. Disiplin

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan keterampilan disiplin dan mengatur kehidupan mereka. Kegiatan upacara mappalili yang mengarah

arajang keliling kampung untuk turun ke sawah ada aturan tersendiri dimana masyarakat tidak bisa mendahului pemangku adat atau bissu yang memimpin jalannya upacara. Dengan demikian hal ini bisa melatih kedisiplinan anak untuk mematuhi tata cara upacara mappalili.

4. Kerja Keras

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kerja keras dan mengakui pentingnya berkelanjutan. Kegiatan mengarak arajang dapat melatih kerja keras anak ketika melakukan perjalanan keliling kampung yang tentunya sangat melelahkan, akan tetapi dalam hal ini anak dilatih untuk berusaha keras untuk tetap semangat dalam melanjutkan perjalanan.

5. Kreatif

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan kreativitas dan menciptakan solusi kreatif. Dalam pembukaan upacara mappalili terdapat pertunjukan seni salah satunya yaitu terian penjemputan tamu. Dengan adanya tarian ini tentunya kreatif anak akan lebih meningkat.

6. Mandiri

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dan mengakui pentingnya melawan rasa takut. kegiatan membajak sawah dapat meningkatkan kemandirian anak dan mampu melawan rasa takutnya ketika ikut serta dalam membajak sawah. Dalam kegiatan turun kesawah anak dapat dikelkan cara menanam padi yang benar tanpa ada rasa takut dengan kotor atau lumpur sawah.

7. Demokratis

Mappalili dapat membantu anak mengembangkan karakter demokratis dan menghargai orang lain. Dengan mengikut seratakan anak dalam kegiatan upacara mappalili tentunya dapat mengajarkan anak tentang pentingnya perbedaan dan harus saling menghargai.

Agenda utama upacara mappalili terdapat beberapa penampilan sebagai berikut:

1. Tarian Pakarena Bura'ne

2. Angaru (seni bela diri)
3. Pertunjukan drum tradisional di pacce'lang

Selain itu, kegiatan Mappalili juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, mengatasi masalah, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kegiatan Mappalili sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik pada anak usia dini.

F. Deskriptif upacara mappalili

Di Desa Bontomate'ne, upacara Mappalili biasa disebut dengan Ritual "Mappalili" atau upacara permulaan musim tanam padi. Ritual tersebut seringkali dipimpin oleh orang tertentu. Ia disebut "Bissu", "Bessi", atau "Mabessi", yang juga diterjemahkan menjadi "suci" atau "bersih". Di Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, musim tanam diawali dengan acara adat "Mappalili" yang dilakukan oleh Bissu atau Puang Matowa. Selain mappalili ada juga yang disebut tari Maggiri, tari maggiri bukanlah sekedar tarian yang mempertontonkan kekebalan semata, tetapi setiap gerakan memiliki elemen dan makna. Para Bissu sering di undang ke daerah maupun luar kota untuk menampilkan atraksi Maggiri, setiap di undang melakukan atraksi Maggiri yang disertai dengan musik gendang (Rahman, 2023)

Upacara Mappariru merupakan upacara adat yang diwariskan secara turun temurun dan diwariskan kepada masyarakat Bissu. turun-temurun, ia menjunjung tinggi norma tersebut dan bertindak sebagai penguat norma. Dan nilai-nilai budaya yang menunjukkan semua ciri tersebut dengan menunjukkannya secara simbolis dalam bentuk ritual yang ada dan dilakukan dalam masyarakat secara turun-temurun (Hidayat, 2021).

Salah satu pendekatan yang penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal adalah melibatkan generasi muda, terutama anak usia dini. Kurinia et al berpendapat bahwa kearifan lokal sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia menjadi suatu hal yang bijak bagi masyarakat apabila kembali menjadi jati diri melalui rekonstruksional nilai-nilai kearifan lokal (Abdan, 2023)

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan kembali budaya lokal, khususnya kepada anak-anak muda yang baru masuk sekolah dasar. Hasil terbaik yang diharapkan dapat dicapai oleh para profesional pendidikan dan masyarakat adalah pendidikan anak usia dini di tingkat sekolah dasar.

Agar siswa memahami budaya lokal di lokasinya, hal ini dilakukan untuk menjaga atau memperkenalkan kembali. Dalam dunia pendidikan, para pendidik dan guru dapat memperkenalkan budaya lokal tersebut melalui kegiatan materi pelajaran modul ajar “Aku Cinta Indonesia”.

G. Keterkaitan pengenalan upacara mappalili dengan P5

Promosi pendidikan karakter untuk menghasilkan siswa Pancasila (P5) disoroti dalam kurikulum mandiri oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Ismail. 2021). Keimanan, kebhinekaan, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif merupakan enam ciri utama profil pelajar Pancasila yang wajib ditunjukkan oleh pelajar (Sufyadi, 2021). Siswa akan menggunakan keterampilan dan sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai pengalaman belajar.

Kemendikbud (2020) menyatakan profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di indonesia dan pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara indonesia. Peserta didik juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, danmempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia (Cahyono, 2022)

Modul pendidikan merupakan rencana pembelajaran berbasis proyek yang disusun sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga pemilihan topik proyek dan topik pembelajaran tidak boleh hanya didasarkan pada

kebutuhan siswa. Pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Modul pendidikan ini memerlukan perhatian terhadap aspek, unsur, dan sub unsur profil siswa Pancasila dalam penyusunannya. Untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih sistematis, guru hendaknya mempersiapkan dan mengembangkan modul pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Upacara mappalili memiliki nilai sosial yang tinggi sehingga sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini, hal ini berkaitan dengan profil pelajar pancasila yang memiliki enam dimensi yaitu :

1. Ketakwaan kepada tuhan yang maha esa

Dimensi ini menunjukkan bahwa moralitas yang berlandaskan Tuhan Yang Maha Esa diharapkan dimiliki oleh siswa Indonesia. Sangat penting bagi siswa untuk memahami dan memasukkan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing ke dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini terdiri dari lima komponen utama: moralitas agama, moralitas individu, moralitas antar manusia, moralitas dalam alam, dan moralitas negara.

2. Kemandirian

Komponen ini mencakup pengetahuan bahwa siswa di Indonesia adalah pembelajar mandiri. Siswa diharuskan untuk mengambil kepemilikan atas proses dan hasil belajar mereka dalam dimensi ini. Dimensi ini terdiri dari dua komponen penting: pengaturan diri dan kesadaran diri terhadap diri sendiri dan keadaan saat ini.

3. Gotong royong

Aspek-aspek tersebut mencakup keyakinan bahwa pelajar Indonesia mempunyai kemampuan untuk berkolaborasi, yaitu kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan kooperatif yang memfasilitasi operasional yang lancar dan mudah. Dimensi gotong royong terdiri dari tiga komponen utama: berbagi, peduli, dan kolaborasi.

4. Berkebhinekaan global

Dimensi ini menginstruksikan siswa Indonesia untuk menjaga lokalitas, identitas, dan leluhur mereka dengan tetap menjaga pikiran terbuka ketika berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda.

Saling menghormati dan kemungkinan munculnya budaya baru yang konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur negara merupakan hasil yang diharapkan dari hal ini. Dimensi ini terdiri dari empat komponen: keadilan sosial; refleksi dan akuntabilitas atas pengalaman keberagaman; mengakui dan menghargai budaya; dan keterampilan komunikasi antarbudaya dalam interaksi interpersonal.

5. Kemampuan berpikir kritis

Dimensi ini menuntut siswa yang berpikir kritis untuk mampu mengolah data baik kualitatif maupun kuantitatif dengan obyektif. Siswa Indonesia yang berpikir kritis juga didorong untuk memahami hubungan antara berbagai informasi, menganalisisnya, menilainya, dan menarik kesimpulan darinya. Mendapatkan dan mengolah informasi dan gagasan, menilai dan menganalisis penalaran, serta memikirkan kembali gagasan dan proses berpikir selama proses pengambilan keputusan merupakan beberapa komponen yang membentuk dimensi ini.

6. Kreativitas

Dimensi ini mewujudkan gagasan bahwa siswa Indonesia yang imajinatif dapat mentransformasikan dan menciptakan sesuatu yang unik, signifikan, praktis, dan abadi. Dimensi ini terdiri dari tiga komponen utama: menciptakan karya dan tindakan yang unik, berpikir fleksibel untuk mengidentifikasi alternatif jawaban.

H. Kegiatan pengenalan upacara mappalili untuk AUD

Pada kegiatan ini anak diajak untuk mengenal budaya indonesia dan mengetahui budaya mappalili sebagai pelestarian kearifan lokal. Kegiatan diawali dengan menggali pengetahuan anak-anak tentang budaya yang ada di indonesia terkhususnya di daerah Bontomate'ne. Berikut kegiatan materi modul ajar dalam tema aku cinta indonesia:

a) Pengenalan sejarah upacara mappalili

Dalam pengenalan sejarah upacara mappalili untuk anak usia dini harus dikemas semenarik mungkin. Dalam tahapan ini sejarah mappalili bisa dikemas dalam sebuah cerita atau dongeng sehingga anak antusias dalam

mendengarkan cerita sejarah upacara mappalili. Tahapan-tahapan upacara mappalili juga dapat dikelkan melalui video yang mudah dipahami oleh anak, berikut video pengenalan tahapan-tahapan pelaksanaan upacara mappalili :



Gambar 6. tahapan-tahapan upacara mappalili (Manaba, 2023)

1. Matte'du Arajang (membangunkan arajang)

Dalam ritual ini para bissu melantungkan mantra-mantra dan nyanyian supaya roh yang telah bergentayangan selama setahun penuh pulang ke arajang membangunkan arajang berupa bajak sawah tersebut.

Kegiatan membangunkan arajang dapat dikenalkan pada anak usia dini yang dikemas dengan semenarik mungkin. Melalui cerita atau dongeng tentang bagaimana cara membangunkan arajang anak akan lebih antusias ingin mengetahui cara membangunkan arajang. Kemudian anak melakukan praktek membangunkan arajang yang telah dibuat dari kardus bekas.

2. Cemme Saia (membersihkan arajang)

Setelah arajang dibangun para bissu membantu puang matoang melakukan cemme sala atau ritual pemandian arajang kemudian arajang yang telah dimandikan atau disucikan akan dibaringkan di ruang terbuka ditutupi daun pisang dan tumpukan padi serta dipasangkan payung yang terbuat dari bambu dan daun kelapa.

Kegiatan membersihkan arajang dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan melakukan kegiatan pemandian arajang. Setelah dimandikan atau disucikan arajang akan di bawa anak untuk dibaringkan di kelas ditutupi

dengan daun pisang dan tumpukan padi atau bisa diganti dengan rumput yang ada dibalaman sekolah serta di pasangkan payung yang ada disekolah dan daun kelapa yang bisa diganti dengan bahan yang ada disekolah.

3. Malleke Labulalle (mengambil sesuatu dari pohon tertentu)

Ritual selanjutnya adalah malleke labulalle atau mengambil bagian-bagian dari sebuah pohon khusus. Pohon tersebut diyakini sebagai kediaman roh leluhur bernama Labulalle. Ritual ini dilakukan untuk menjemput roh leluhur dan disertai dengan puang matoang memanjatkan doa-doa ditempat di seluruh penjuru mata angin. Ada empat penjuru mata angin dan para bissu menari mengelilingi puang matoang sambil membawa sesajen.

Kegiatan mengambil sesuatu dari pohon tertentu dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan melakukan Gerakan keliling di bawa pohon yang menyerupai ritual mengambil sesuatu dari pohon. Anak diarahkan untuk membaca doa-doa ditempat di seluruh penjuru mata angin. Anak juga dapat bermain peran sebagai bissu.

4. Mallekewae (mengambil air suci)

Bissu puang matoang melantungkan doa-doa dan nyanyian ketika mengambil air di sungai. Air ini kemudian akan diambil dan dipakai untuk membersihkan rumah arajang

Kegiatan mengambil air suci dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mempraktekan doa-doa yang telah di ajarkan oleh guru dan nyanyian yang di ganti dengan lagu anak-anak ketika mengambil air di depan halaman sekolah. Air ini kemudian akan di ambil dan dipakai untuk membersihkan rumha arajang.

5. Maggiri (tarian menusukan benda tajam ke badan)

Maggiri adalah ritual yang menampilkan kesaktian para bissu dengan iringan musik gendang para bissu mengucapkan mantra dan menari mengelilingi arajang sambil menusukan keris ke bagian-bagian tubuh

mereka. Dalam kepercayaan bugis leluhur masuk kedalam tubuh para bisu dan membuat mereka kebal dari tusukan senjata tajam.

Kegiatan tarian memasukan benda tajam ke badan dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mengganti benda tajam dengan miniatur yang terbuat dari kardus bekas. Kemudian anak di ajarkan bagaimana tahapan-tahapan Gerakan tarian maggiri.

6. Mengarak Arajang (membawa arajang keliling kampung sampai turun ke sawah)

Pada hari terakhir rangkaian acara mappalili pagi-pagi para bisu pemangku adat dan warga setempat melakukan ritual mengarak arajang. Selain arajang dalam benda-benda pusaka yang ada dalam rumah arajang juga dibawa keliling kampung. Dalam mengarak arajang ada pantangan keras untuk tidak lewat didepan arajang siapaun yang lewat di depan arajang di percaya akan mendapatkan bala dan langsung sakit keras.

Kegiatan mengarak arajang dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan melakukan praktek mengarak arajang di lapangan sekolah serta sampai turun ke sawah atau lapangan sekolah yang dijadikan sebagai pengganti sawah sungguhan. Kemudian anak diajarkan bagaimana menggunakan bajak sawah yang benar.

7. Cemme Lompo Arajang (memandikan secarah utuh arajang)

Setelah mengarak arajang keliling kampung ritual terakhir adalah mensucikan arajang secarah utuh. Arajang dimandikan sebelum dikembalikan pada kondisinya sebelum upacara mappalili. Ritual ini dilakukan untuk mengembalikan arajang pada keadaan tidur selama setahun kedepan hingga upacara mappalili selanjutnya diadakan kemabali.

Kegiatan memandikan secara utuh arajang dapat dikenalkan pada anak usia dini, setelah berkeliling di lapangan sekolah anak Kembali ke kelas untuk kegiatan terakhir yaitu memandikan arajang secara utuh setelah praktek memandikan kemudian anak diarahkan untuk menyimpan Kembali arajang atau alat permainan pada tempatnya.

b) Pengenalan baju adat upacara mappalili

Pakaian adat adalah kostum yang menandakan identitas suatu daerah yang dibuat dan diwariskan untuk dikenakan secara turun temurun (Sagita Utari, Saleh 2023). Dalam pengenalan baju adat dapat dikenalkan melalui gambar kepada anak usia dini Pakaian adat upacara mappalili ajari anak-anak tentang tujuan, sumber inspirasi, komponen, dan teknik konstruksi. Melibatkan anak-anak dalam percakapan tentang pakaian upacara tradisional Mappalili mendorong mereka menuju tingkat pengetahuan, penyelidikan, dan penalaran ilmiah. Anak-anak kemudian membuat beberapa potong pakaian tradisional dengan menggunakan beberapa metode dasar yang sering digunakan anak-anak: memotong, membuat pola, merekatkan, menggabungkan, dan merakit.



Gambar 7. Baju adat mappalili (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas terkait baju adat mappalili yang dapat dikenalkan pada anak usia dini. Anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengenal pakaian adat daerahnya dan daerah lain di Indonesia sejak dini berkat program PAUD yang menggunakan pakaian adat melalui pembelajaran muatan lokal.

c) Pengenalan alat musik upacara mappalili

Pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. mengenalkan anak-anak pada alat musik tradisional akan membantu mereka memahami kekhasan warisan budaya negara yang kaya. Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau dan wilayah berbeda, masing-masing memiliki sumber daya alam unik yang kaya akan budaya, musik, dan seni. Mengapa kita terinspirasi dengan budaya asing padahal negara kita sendiri mempunyai banyak sekali budaya yang menarik dan memikat? Selain itu, alat musik tradisional hadir dalam berbagai bentuk dan kegunaan dan merupakan bagian tak ternilai dari kekayaan warisan budaya negara kita (Zulaini, Z., Yuline, Y., & Halida, H. 2020).

1. Gong

Alat musik yang disebut gong dimainkan dengan cara dipukul. Karena biasanya terbuat dari pelat logam dengan bentuk khusus ini, maka bentuknya agak tidak biasa. Ciri khas alat musik ini biasanya adalah adanya tonjolan yang mencolok di bagian tengah gong.



Gambar 8. Gong (Dharwiesz, 2015)

Dari gambar diatas terkait alat musik gong yang dapat dikenalkan pada anak usia dini. Dengan pengenalan mulai dari bentuk, bunyi, warna, dan asal alat musik tersebut. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan alat tersebut dengan pengawasan guru.

2. Gandrang

Salah satu alat musik tradisional suku Makassar yang masih digunakan hingga kini adalah gandang atau dikenal juga dengan sebutan gendang dalam bahasa Indonesia. Selain sebagai penanda acara adat seperti upacara pernikahan Makassar, gongrang juga digunakan sebagai pengiring tarian adat. Telah dibuktikan bahwa berbagai kelompok orang masih menikmati irama yang dihasilkan oleh alat musik ini.

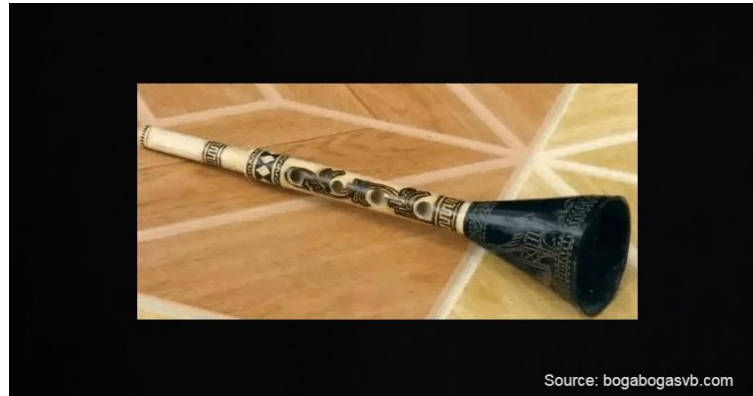


Gambar 9. Gandrang (Annistri, 2020)

Dari gambar diatas terkait alat musik gandang dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mengenalkan bentuk, warna, makna dari sarung yang dililitkan pada gandang tersebut. Kemudian anak juga dapat dikenalkan melalui gambar atau mencoba langsung alatnya sehingga anak tau bagaimana bunyi dari alat musik gandang.

3. Pui'-pui'

Puik-puik atau dikenal juga dengan sebutan pui'-pui' merupakan alat musik tiup asli Sulawesi Selatan yang bentuknya menyerupai klarinet. Alas pui'-pui terbuat dari pelat logam dan pecahan daun lontar, yang mengeluarkan bunyi khas saat ditiup. Kerucut kayu tempat pui'-pui dipasang dibuat setelah dasar logam. Ada lubang untuk membuat catatan di seluruh kayu.



Gambar 10. Pui'-pui' (Annistri, 2020)

Dari gambar alat musik diatas dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mencoba paraktek langsung menggunakan pui'-pui'. Dengan demikian sekolah harus mempersiapkan alat musik tradisional atau anak melakukan studitur ke rumaah adat sehingga dapat mendengar langsung bagaimana bunyi alat tersebut.

d) Pengenalan tarian maggiri upacara mappalili

Bahkan bagi anak kecil, menari adalah hobi yang mudah dan cara yang bagus untuk mengekspresikan diri. Menurut Yulianti (2016), minat anak dalam berekspresi dapat digalang dengan penggunaan tema lingkungan dalam pembelajaran tari kreatif. Anak-anak ini menampilkan tarian yang memiliki beberapa tahapan dan berhubungan dengan upacara Mappariri. Anak-anak diajak untuk melihat video proses tari Bissu Maggiri pada tahap penemuan guna mendapatkan inspirasi kreasi tari sederhana.



Gambar 11. Tarian maggiri (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan gerakan-gerakan yang simpel misalnya anak melakukan gerakan mengelilingi sebuah properti sebagai pengganti sesajen, arajang yang asli. Kemudian untuk mengganti benda tajam yang diggunakan oleh para bissu bisa diganti dengan benda tajam yang terbuat dari kardus bekas. Setelah melakukan gerakan tarian maggiri anak diharapkan untuk berpikir kritis dalam menceritakan uniknya tarian maggiri.

e) Pengenalan mengarak arajang

Bajak padi diarak melintasi dusun di Arajang Ri'palili, lengkap dengan musik tradisional dan pemimpin adat yang mengenakan pakaian adat. Permulaan "Majjori", atau membajak sawah peninggalan kerajaan Segeri, merupakan titik puncak acara tersebut. Video bagian paling berkesan dari upacara Mappalili dapat ditemukan di sini:



Gambar 12. Puncak acara upacara mappalili (Manaba, 2023)

Dari gambar diatas dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan mengkemas kegiatannya dengan semenarik mungkin. Hal yang pertama dilakukan yaitu dengan membuat arajang (alat bajak sawah) menggunakan kardus bekas, gunting, lem, dan kertas karton. Yang kedua yaitu mengarak arajang keliling lapangan sekolah serta membawa alat-alat yang lain seperti, g ong, genrang, dan pui'-pui'. Yang ketiga yaitu melakukan gerakan membajak sawah menggunakan arajang.

I. Pengembangan upacara mappalili dalam modul ajar AUD

Maharani (2020) mengemukakan perkembangan perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka tentu harus di rencanakan dengan baik terutama dari aspek metode, media, model maupun pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang digunakan karena akan berdampak pada capaian perkembangan yang akan dihasilkan (Rahmawati, 2023)

Bahan Pembelajaran merupakan faktor eksternal siswa yang mampu memperkuat motivasi internal untuk belajar. Salah satu acara pembelajaran yang mampu mempengaruhi aktivitas pembelajaran adalah dengan memasukkan bahan pembelajaran dalam aktivitas tersebut. Bahan pembelajaran yang didesain secara lengkap, dalam arti ada unsur media dan sumber belajar yang memadai akan mempengaruhi suasana pembelajaran sehingga proses belajar yang terjadi pada diri siswa menjadi lebih optimal. Dengan bahan pembelajaran yang didesain secara bagus dan dilengkapi isi dan ilustrasi yang menarik akan menstimulasi siswa untuk memanfaatkan bahan pembelajaran sebagai bahan belajar atau sebagai sumber belajar (Dewi, 2012)



Gambar 15. Peta konsep materi upacara mappalili

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai

peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Utami, 2022)

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah mengembangkan bahan ajar. Kemampuan ini dibutuhkan para guru untuk menyediakan berbagai bahan ajar yang dibutuhkan siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan. Berikut contoh tabel perencanaan modul ajar upacara mmappalili untuk TK B



Tabel 3. Materi Modul Ajar Upacara Mappalili Untuk TK B

Modul Ajar					
Upacara Mappalili					
Urutan Kegiatan	Hari ke 1 Sejararah Upacara Mapalili	Hari ke 2 Pakian Adat Upacara Mappalili	Hari ke 3 Alat Musik Upacara Mappalili	Hari ke 4 Tarian Maggiri Upacara Mappalili	Hari ke 5 Mengarak Arajang
Capaian Pembelajaran Lulusan					
1. Nilai Agama dan Budi Pekerti	NAM: Menenal Perilaku Baik dan Buruk	NAM: Berperilaku jujur, menghargai dan sportif	NAM: Mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya	SENI: Mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari.	NAM: Mengucapkan Salam dan Membalas Salam
2. Jati Diri	BHS: Kemampuan bertanya, menceritakan Kembali yang diketahui	SOSEM: Bangga Terhadap Hasil Karya Sendiri	BHS: Pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi alat musik, serta memahami kata dalam cerita	SOSEM: Memiliki Perilaku Mencerminkan Keberanian	SENI: Mampu berimajinasi dengan Gerakan, drama dan beragam bidang seni lainnya.
3. Dasar-dasar Literasi dan STEAM	KOGNITIF: Menenal Benda-benda Berdasarkan Fungsinya	FISMOT: Mengkoordinasikan Mata dan Tangan Untuk Melakukan Kegiatan	FISMOT: Kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat	BHS: Menghargai Dan Mengekspresikan Hasil Karya	SENI: Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri
P5	Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	Kemandirian	Kreativitas berkebhinekaan global	berpikir kritis dan kreativitas	Gotong royong
Alat dan Bahan	Diri Sendiri Gambar alat upacara mappalili Pensil dan krayon	Diri sendiri Gambar baju adat upacara mappalili Pensil dan karyaon	Diri Sendiri Gambar huruf alat musik Spidol Gong Gandrang Pui'-pui;	Diri sendiri Video tarian maggiri	Diri sendiri Kardus bekas Karton lem gunting
Langkah Kegiatan	• Memantik ide anak (diskusi awal) • Mendengarkan cerita sejarah upacara mappalili • Mendengarkan tahapan-tahapan upacara mappalili • Mewarnai gambar alat upacara mappalili (Arajang, keris, dan payung) • Menceritakan karya	• Menyebutkan warna baju adat mappalili • Mewarnai gambar baju adat upacara mappalili • Ber cerita tentang uniknya baju adat upacara mappalili	• Menyebutkan alat musik upacara mappalili • Menebal huruf sesuai dengan nama alat musik • Memainkan alat music	• Video Gerakan tarian maggiri • Melakukan geakan tarian maggiri • Menceritakan bagaimana perasaan setelah melakukan kegiatan maggiri	• Membuat arajang • Menagarak arajang keliling lapangan sekolah • Melakukan Gerakan membajak sawah menggunakan arajang
Asesmen	Guru melakukan observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan bermain anak. Jumlah anak yang di dokumentasikan sesuai dengan kemampuan. Guru mendokumentasikan perilaku, berpikir kritis, karya dan kemampuan anak.				